

SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 2 (2026)

ISSN: 3064-2361

Integrasi Perspektif Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Telaah Teoretis dan Pengembangan Model IGPAH

Ais Isti'ana ✉ **dan Rouf Tamim** ✉

To cite this article Isti'ana, A., Tamim, R. Integrasi Perspektif Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Telaah Teoretis dan Pengembangan Model IGPAH. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 214–227, 2026. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.580

To link to this article:

Published online: June. 13, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.580

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 2 (2026)

Check for updates

Research

Integrasi Perspektif Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Telaah Teoretis dan Pengembangan Model IGPAH

Ais Isti'ana, Rouf Tamim

Received: 1 Maret 2026	Revised: 28 April 2026	Accepted: 3 Juni 2026	Online: 13 Juni 2026

Abstract

Al-Qur'an Hadith learning occupies a strategic position in shaping students' religious understanding while simultaneously instilling the values of social justice. However, studies in Islamic education indicate that gender bias may emerge through curricula, teaching materials, classroom language, role distribution, and learning assessment. This article aims to reconstruct the integration of a gender perspective in Al-Qur'an Hadith learning and to formulate the conceptual IGPAH model. This study employed a qualitative approach using a library research design based on literature synthesis. Data were obtained from the Qur'an, hadith, exegetical works, authoritative books, journal articles, and educational documents relevant to gender, Islamic education, gender-responsive pedagogy, and Al-Qur'an Hadith learning. The data were analyzed through content analysis involving data reduction, thematic categorization, critical interpretation, source triangulation, and conceptual synthesis. The findings reveal that gender equality has a strong theological foundation in the Qur'an through the principles of human equality, spiritual equality, equal opportunities for righteous deeds, and social partnership between men and women. The study also confirms that gender integration in Al-Qur'an Hadith learning should be implemented across the dimensions of lesson planning, instructional practice, assessment, and social transformation. The novelty of this article lies in the formulation of the IGPAH Model, which integrates theological, pedagogical, evaluative, and transformative dimensions as a framework for developing Al-Qur'an Hadith learning that is inclusive, humanistic, and justice-oriented.

Keywords: Al-Qur'an Hadith; Gender; Gender-Responsive Pedagogy; IGPAH; Islamic Education

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan instrumen strategis untuk membangun kualitas manusia karena pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk keimanan, akhlak, nalar kritis, dan kesadaran sosial peserta didik [1], [2], [3]. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran idealnya mengarahkan peserta didik untuk memahami ajaran agama sebagai sumber nilai yang memuliakan manusia, menolak diskriminasi, dan membangun tanggung jawab sosial [4], [5], [6]. Oleh karena itu, pembelajaran agama yang berlangsung di sekolah dan madrasah perlu disusun sebagai ruang edukatif yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif, kontekstual, dan transformatif [7], [8], [9].

Isu kesetaraan gender menjadi bagian penting dari agenda pendidikan kontemporer karena pendidikan yang bermutu harus memastikan akses, partisipasi, representasi, perlindungan, dan manfaat pembelajaran bagi seluruh peserta didik [10], [11], [12]. Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menempatkan pendidikan inklusif dan setara sebagai inti SDG 4, sementara kesetaraan gender menjadi agenda utama SDG 5 [12], [13]. Dalam kerangka tersebut, pendidikan responsif gender tidak berhenti pada jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan yang bersekolah, tetapi juga menuntut kurikulum, bahan ajar, interaksi kelas, asesmen, dan budaya sekolah yang bebas dari stereotip serta relasi kuasa yang merugikan salah satu kelompok [12], [14], [15].

Dalam kajian sosial, gender berbeda dari jenis kelamin karena gender merupakan konstruksi sosial budaya yang membentuk peran, harapan, tanggung jawab, dan posisi sosial laki-laki maupun perempuan [16], [17], [10]. Perbedaan biologis adalah fakta kodrati, sedangkan ketidakadilan gender merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat muncul dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan simbolik, dan beban ganda [16], [17]. Karena konstruksi gender dapat berubah sesuai ruang dan waktu, pendidikan memiliki peluang besar untuk mendekonstruksi stereotip yang membatasi perkembangan potensi peserta didik [10], [11].

Meskipun kebijakan pendidikan telah mengakui pentingnya kesetaraan, praktik pendidikan masih sering memuat bias gender secara eksplisit maupun terselubung [18], [19], [20]. Bias tersebut dapat hadir melalui representasi tokoh dalam buku ajar, pemilihan contoh yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin publik dan perempuan dalam ranah domestik, bahasa pembelajaran yang stereotipis, serta distribusi kesempatan berbicara yang tidak seimbang di kelas [29], [30], [40]. Temuan tentang dominasi representasi laki-laki dalam buku Pendidikan Agama Islam dan kecenderungan pasifnya figur perempuan menunjukkan bahwa persoalan gender dalam pendidikan agama belum selesai pada level materi ajar [19], [20], [21].

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks dalam pendidikan agama karena sebagian masyarakat masih menganggap wacana gender sebagai konsep eksternal yang tidak sejalan dengan tradisi Islam [4], [5], [6]. Pandangan demikian perlu dikaji secara hati-hati karena Al-Qur'an memuat prinsip keadilan, kemuliaan manusia, kesalingan, dan tanggung jawab moral yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan. QS. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, suku, atau status sosial, tetapi oleh ketakwaan, sedangkan QS. An-Nahl [16]: 97 dan QS. An-Nisa [4]: 124 menegaskan kesamaan peluang laki-laki dan perempuan dalam memperoleh balasan atas amal saleh.

Kajian Muslim kontemporer memperlihatkan bahwa sebagian pemahaman yang menempatkan perempuan secara subordinat lebih banyak dipengaruhi oleh konteks sosial

patriarkal dibandingkan pesan dasar Al-Qur'an. Wadud menekankan pentingnya pembacaan Al-Qur'an yang memperhatikan kesatuan pesan etis kitab suci, Barlas menunjukkan bahwa tauhid menolak dominasi manusia atas manusia lain, sedangkan Kodir mengembangkan qira'ah mubadalah untuk menegaskan prinsip kesalingan dalam relasi laki-laki dan perempuan [4], [5], [6]. Dengan demikian, integrasi perspektif gender dalam pendidikan Islam bukanlah upaya mengganti ajaran agama, melainkan usaha menghadirkan kembali nilai keadilan yang menjadi ruh ajaran Islam [1], [4], [6].

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki posisi sangat strategis karena mata pelajaran ini membentuk cara peserta didik memahami sumber utama ajaran Islam dan menerjemahkannya ke dalam kehidupan sosial [1], [2], [3]. Jika pembelajaran Al-Qur'an Hadis hanya diarahkan pada hafalan, terjemah, dan penjelasan hukum secara tekstual, maka nilai-nilai keadilan, kemitraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia berisiko tidak terinternalisasi secara kritis dalam diri peserta didik [9], [22]. Sebaliknya, jika pembelajaran dirancang dialogis, kontekstual, dan responsif gender, mata pelajaran ini dapat menjadi medium transformasi sosial yang membentuk peserta didik religius sekaligus adil terhadap sesama.

Guru menjadi aktor kunci dalam proses tersebut karena pemahaman guru terhadap gender memengaruhi pilihan tujuan pembelajaran, materi, contoh, metode, bahasa, interaksi kelas, dan bentuk evaluasi [23], [24]. Penelitian tentang persepsi guru menunjukkan bahwa pendidikan responsif gender membutuhkan kemampuan guru meninjau bahan ajar, memilih metodologi yang menjamin partisipasi setara, mengelola kelas secara inklusif, dan menghindari bahasa bias gender. Karena itu, penguatan kompetensi guru Al-Qur'an Hadis perlu diletakkan sebagai bagian dari agenda pengembangan pendidikan Islam yang berkeadilan [25], [23], [26].

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji gender dalam pendidikan Islam, antara lain bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam, integrasi kesetaraan gender dalam kurikulum, persepsi guru terhadap pendidikan responsif gender, dan implementasi GESI di perguruan tinggi Islam [19], [20], [23], [27]. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada analisis dokumen, fenomena empiris, atau kebijakan kelembagaan sehingga belum secara khusus merumuskan model konseptual yang operasional untuk pembelajaran Al-Qur'an Hadis [20], [27], [28]. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya kajian teoretis yang tidak hanya menjelaskan pentingnya kesetaraan gender, tetapi juga menyusun kerangka integrasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan transformasi sosial [15], [29], [30].

Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan Model IGPAH, yaitu kerangka Integrasi Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang memadukan landasan teologis Islam, pedagogi responsif gender, pembelajaran konstruktivistik, evaluasi holistik, dan orientasi transformasi sosial [4], [15], [9]. Model ini berbeda dari kajian sebelumnya karena tidak hanya mengkritik bias gender dalam pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan struktur konseptual yang dapat dipakai guru untuk meninjau tujuan, memilih materi, merancang interaksi kelas, mengembangkan asesmen, dan membangun budaya pembelajaran berkeadilan. Berdasarkan *gap* tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi integrasi perspektif gender dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, mengidentifikasi landasan teologisnya, menganalisis peran guru sebagai agen transformasi, dan merumuskan Model IGPAH sebagai kontribusi teoretis bagi pendidikan Islam kontemporer.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan atau *library research* karena fokus utama kajian adalah menelaah, menafsirkan, dan mensintesis literatur yang relevan dengan integrasi perspektif gender dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis [31], [32], [33]. Desain ini dipilih karena penelitian tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan membangun argumentasi konseptual melalui pembacaan kritis terhadap sumber normatif Islam, teori gender, kajian pendidikan Islam, pedagogi responsif gender, dan penelitian terdahulu. Dengan desain tersebut, artikel ini menghasilkan sintesis teoretis yang dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran, bukan generalisasi statistik [34].

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder yang dipilih berdasarkan relevansi, otoritas akademik, dan kontribusinya terhadap fokus kajian [31], [32], [33]. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, hadis, tafsir, serta karya utama tentang gender dan Islam seperti karya Wadud, Barlas, Kodir, Shihab, Fakih, dan sumber pendidikan Islam. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen UNESCO/UNGEI/FAWE tentang pendidikan responsif gender, serta penelitian kontemporer tentang bias gender dalam pendidikan Islam, persepsi guru, kurikulum, dan pengembangan sekolah responsif gender.

Prosedur penelitian dilakukan melalui lima tahapan sistematis agar sintesis yang dihasilkan dapat ditelusuri secara akademik. Tahap pertama adalah identifikasi literatur dengan kata kunci gender, kesetaraan gender, pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an Hadis, *gender-responsive pedagogy*, *Islamic education curriculum*, dan bias gender dalam buku ajar. Tahap kedua adalah seleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema, keterbaruan, kredibilitas penerbit, dan kedalaman argumentasi. Tahap ketiga adalah klasifikasi data ke dalam tema konsep gender, landasan teologis, pedagogi Al-Qur'an Hadis, peran guru, evaluasi pembelajaran, dan transformasi sosial. Tahap keempat adalah interpretasi kritis untuk menemukan relasi antarkonsep, sedangkan tahap kelima adalah sintesis model konseptual IGPAH.

Analisis data menggunakan *content analysis* karena metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna, pesan, kategori, dan pola konseptual yang terkandung dalam dokumen tertulis [33]. Analisis dilakukan melalui reduksi data, pengodean tematik, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual [33], [35], [34]. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari sumber normatif Islam, buku teori, artikel jurnal, dan dokumen pendidikan responsif gender. Validitas konseptual diperkuat melalui koherensi antara landasan teologis, prinsip pedagogis, temuan penelitian terdahulu, dan kelayakan operasional model yang dirumuskan [14], [33].

Tabel 1. Strategi penelusuran, seleksi, dan sintesis literatur

Aspek	Kriteria/Prosedur	Tujuan	Rujukan Metodologis
Jenis kajian	*Library research* berbasis sintesis konseptual	Membangun model integratif dari teori dan hasil penelitian	[21], [22], [23]
Sumber primer	Al-Qur'an, hadis, tafsir, teori gender-Islam, buku pendidikan Islam	Menetapkan fondasi normatif dan teoretis	[1], [2], [3], [4], [5], [6], [7], [27]
Sumber sekunder	Artikel jurnal, dokumen UNESCO/UNGEI/FAW	Menguatkan konteks empiris dan pedagogis	[11], [12], [13], [28], [45]

Aspek	Kriteria/Prosedur	Tujuan	Rujukan Metodologis
Kata kunci	E, riset kurikulum dan guru gender, pendidikan Islam, Al-Qur'an Hadis, *gender-responsive pedagogy*, bias gender	Menjaga relevansi literatur dengan fokus artikel	[12], [29], [30]
Analisis	Reduksi, pengodean, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis	Menghasilkan konstruksi Model IGPAH	[23], [24], [25], [26]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konseptualisasi Gender dalam Pendidikan Islam

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa gender dalam pendidikan Islam perlu dipahami sebagai konstruksi sosial yang memengaruhi pengalaman belajar peserta didik, bukan sebagai pengingkaran terhadap perbedaan biologis laki-laki dan perempuan [16], [17], [10]. Perbedaan biologis tidak dapat dijadikan dasar untuk membatasi akses, partisipasi, kepemimpinan, dan pengembangan potensi peserta didik karena pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai subjek yang bermartabat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran yang responsif gender berfokus pada penghapusan stereotip dan diskriminasi yang lahir dari konstruksi sosial yang tidak adil.

Dalam praktik pendidikan, konstruksi gender dapat bekerja melalui kurikulum, bahan ajar, bahasa guru, pembagian tugas kelompok, pilihan contoh, hingga ekspektasi terhadap prestasi peserta didik [15], [19], [20]. Jika guru secara tidak sadar lebih sering menunjuk peserta didik laki-laki untuk memimpin dan menempatkan peserta didik perempuan pada tugas pendukung, kelas akan mereproduksi hierarki gender yang bertentangan dengan nilai keadilan [23], [24], [26]. Oleh karena itu, literatur pedagogi responsif gender menuntut guru meninjau rencana pembelajaran, materi, metode, interaksi, dan asesmen agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan aktualisasi yang setara [15], [30].

Landasan Teologis Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Hadis

Landasan teologis integrasi gender dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat diturunkan dari empat prinsip utama, yaitu kesetaraan kemanusiaan, kesetaraan spiritual, kesamaan peluang beramal saleh, dan kemitraan sosial. QS. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan bahwa manusia berasal dari laki-laki dan perempuan serta dimuliakan bukan karena identitas biologis atau sosial, melainkan karena ketakwaan. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis perlu menolak narasi yang menjadikan jenis kelamin sebagai dasar superioritas [2], [4], [6].

QS. An-Nahl [16]: 97 dan QS. An-Nisa [4]: 124 memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi subjek moral yang dapat beriman, beramal saleh, dan memperoleh balasan terbaik dari Allah [1], [2]. QS. At-Taubah [9]: 71 memperkuat prinsip kemitraan dengan menyebut laki-laki dan perempuan mukmin sebagai *awliya'* bagi sebagian yang lain, sehingga relasi sosial ideal dalam Islam adalah kesalingan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama [1], [4]. Prinsip-prinsip tersebut mendukung pendekatan mubadalah yang

menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang sama-sama disapa oleh pesan etis Al-Qur'an [4], [5], [6].

Konstruksi Pedagogis Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Responsif Gender

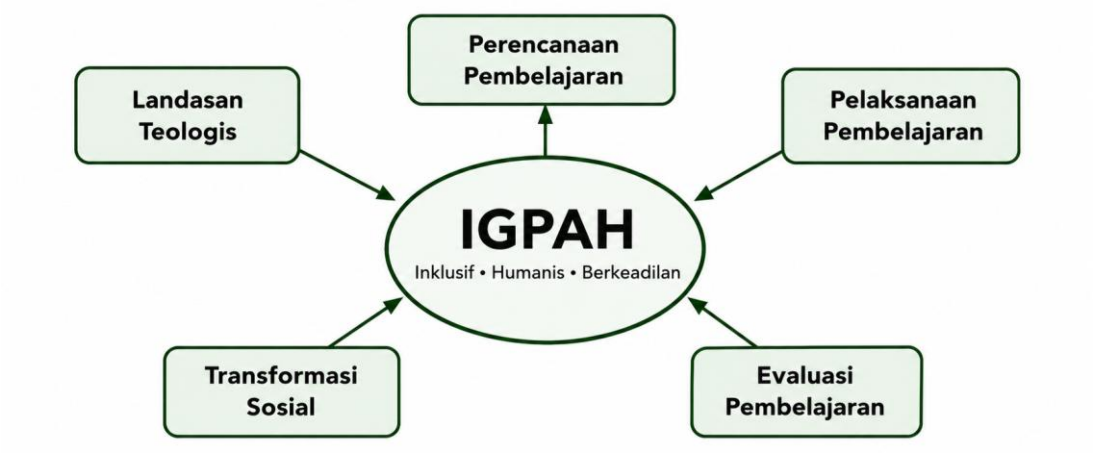
Sintesis literatur menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran Al-Qur'an Hadis responsif gender harus dilakukan sejak perencanaan, bukan hanya pada saat diskusi kelas berlangsung [12], [30], [32]. Dalam perencanaan, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup pemahaman ayat atau hadis, kemampuan refleksi sosial, dan sikap adil terhadap sesama [15], [16], [17]. Materi pembelajaran perlu dipilih dengan mempertimbangkan ayat dan hadis yang menegaskan kemuliaan manusia, tanggung jawab moral, amanah sosial, serta kemitraan laki-laki dan perempuan dalam kebaikan [1], [2], [4].

Pada tahap pelaksanaan, pendekatan dialogis, kolaboratif, studi kasus, dan *problem based learning* dapat digunakan untuk menghubungkan kandungan Al-Qur'an Hadis dengan pengalaman sosial peserta didik [17], [18], [19], [20]. Interaksi kelas harus memastikan peserta didik laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang setara untuk bertanya, menjawab, memimpin diskusi, menyampaikan tafsir kontekstual, dan menyusun proyek pembelajaran [12], [13], [32]. Evaluasi juga perlu bergerak dari tes kognitif semata menuju asesmen holistik yang menilai pemahaman, argumentasi, sikap, dan tindakan peserta didik dalam merespons isu keadilan [12], [23], [45].

Model IGPAH sebagai Hasil Sintesis Konseptual

Berdasarkan sintesis teologis dan pedagogis, penelitian ini menghasilkan Model IGPAH atau Integrasi Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis [1], [4], [12]. Model ini terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan, yaitu landasan teologis, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan transformasi sosial [12], [23], [45]. Kelima komponen tersebut tidak diposisikan sebagai tahapan linier yang terpisah, tetapi sebagai siklus reflektif yang terus diperbarui sesuai kebutuhan peserta didik, konteks sosial, dan perkembangan kajian pendidikan Islam [16], [17], [24].

Komponen landasan teologis memastikan bahwa integrasi gender bertumpu pada nilai Al-Qur'an dan Hadis, bukan pada ideologi yang dipersepsikan bertentangan dengan agama [1], [2], [4]. Komponen perencanaan mengarahkan guru untuk meninjau tujuan, materi, sumber belajar, media, dan aktivitas agar tidak memuat stereotip gender [12], [30], [32]. Komponen pelaksanaan menekankan pembelajaran dialogis, kolaboratif, aman, dan partisipatif [12], [13], [17]. Komponen evaluasi menuntut asesmen kognitif, afektif, dan performatif yang menilai kemampuan peserta didik menghubungkan teks keagamaan dengan nilai keadilan [23], [36], [45]. Komponen transformasi sosial menjadikan pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai sarana membangun budaya sekolah dan masyarakat yang lebih inklusif [14], [31], [39].



Gambar 1. Model IGPAH sebagai kerangka integrasi gender dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa Model IGPAH menempatkan integrasi gender dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai proses yang bersifat sistemik, bukan sekadar tambahan materi dalam kegiatan pembelajaran. Landasan teologis menjadi dasar utama agar nilai kesetaraan dipahami sebagai bagian dari ajaran Islam, bukan konsep eksternal yang terpisah dari pendidikan agama. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan diarahkan pada transformasi sosial. Dengan demikian, Model IGPAH menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang responsif gender harus dimulai dari pemahaman normatif yang adil, diwujudkan dalam praktik pedagogis yang inklusif, dinilai melalui evaluasi yang komprehensif, serta menghasilkan kesadaran sosial peserta didik untuk menghargai martabat laki-laki dan perempuan secara setara.

Untuk memperjelas hubungan antara temuan teoretis dan implikasinya terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadis, hasil sintesis literatur dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama. Pengelompokan ini dilakukan agar prinsip-prinsip gender dalam pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada level konseptual, tetapi juga dapat diterjemahkan ke dalam kebutuhan pedagogis yang lebih konkret. Tabel 2 menyajikan sintesis hasil kajian yang mencakup tema gender sebagai konstruksi sosial, landasan teologis, pedagogi responsif gender, peran guru, dan pengembangan Model IGPAH.

Tabel 2. Sintesis hasil kajian dan implikasi pembelajaran

Tema hasil	Temuan kunci	Implikasi bagi Al-Qur'an Hadis	Rujukan
Gender sebagai konstruksi sosial	Ketidakadilan gender lahir dari stereotip, subordinasi, dan pembagian peran sosial yang tidak proporsional.	Guru perlu meninjau bahasa, contoh, tugas, dan interaksi kelas.	[7], [8], [9], [10], [11], [12], [13]
Landasan teologis	Al-Qur'an menegaskan kesetaraan kemanusiaan, spiritual, amal, dan kemitraan sosial.	Ayat dan hadis dipahami secara adil, kontekstual, dan tidak diskriminatif.	[1], [2], [3], [4], [5], [6]

Tema hasil	Temuan kunci	Implikasi bagi Al-Qur'an Hadis	Rujukan
Pedagogi responsif gender	Pembelajaran perlu menjamin partisipasi setara, ruang aman, dan bahan ajar bebas bias.	Metode diskusi, studi kasus, proyek, dan refleksi sosial diperkuat.	[12], [13], [16], [17], [18], [19], [20]
Peran guru	Guru menjadi pendidik, fasilitator, motivator, teladan, dan agen transformasi.	Kompetensi guru menentukan keberhasilan integrasi gender dalam kelas.	[32], [33], [36]
Model IGPAH	Integrasi dilakukan melalui landasan teologis, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan transformasi sosial.	Model menjadi kerangka konseptual untuk modul ajar, praktik kelas, dan evaluasi.	[23], [30], [45]

Tabel 2 menunjukkan bahwa integrasi perspektif gender dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis perlu dibangun melalui keterhubungan antara pemahaman konseptual, dasar teologis, strategi pedagogis, dan peran guru. Tema gender sebagai konstruksi sosial menegaskan pentingnya guru meninjau kembali bahasa, contoh, tugas, dan pola interaksi kelas agar tidak memperkuat stereotip laki-laki dan perempuan. Landasan teologis memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memberikan dasar normatif yang kuat bagi kesetaraan kemanusiaan, spiritual, amal saleh, dan kemitraan sosial. Sementara itu, pedagogi responsif gender menuntut pembelajaran yang menjamin partisipasi setara, ruang aman, dan bahan ajar yang bebas bias. Peran guru menjadi faktor penentu karena guru bertindak sebagai pendidik, fasilitator, motivator, teladan, sekaligus agen transformasi. Sintesis ini kemudian menjadi dasar perumusan Model IGPAH sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam penyusunan modul ajar, praktik pembelajaran, dan evaluasi Al-Qur'an Hadis yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Setelah tema-tema utama hasil kajian disintesis, langkah berikutnya adalah mengoperasionalkan Model IGPAH ke dalam praktik pembelajaran. Operasionalisasi ini penting agar model yang dikembangkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diterapkan oleh guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Tabel 3 menjelaskan lima komponen utama Model IGPAH beserta fokus utama, praktik guru, indikator kelas, dan dampak yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Tabel 3. Operasionalisasi Model IGPAH dalam pembelajaran

Komponen	Fokus utama	Praktik guru	Indikator kelas	Dampak yang diharapkan
Landasan teologis	Nilai tauhid, keadilan, kemuliaan manusia, dan kesalingan.	Mengaitkan ayat/hadis dengan prinsip keadilan dan kemitraan.	Peserta didik memahami bahwa jenis kelamin bukan dasar superioritas.	Pemahaman agama yang adil dan inklusif.
Perencanaan	Tujuan, materi, media, sumber, dan aktivitas responsif gender.	Menelaah contoh, ilustrasi, dan tugas agar seimbang.	Materi tidak menampilkan stereotip peran laki-laki/perempuan.	Perangkat ajar lebih adil dan kontekstual.

Komponen	Fokus utama	Praktik guru	Indikator kelas	Dampak yang diharapkan
Pelaksanaan	Interaksi dialogis, kolaboratif, aman, dan partisipatif.	Memberi kesempatan setara dalam bertanya, memimpin, dan berdiskusi.	Partisipasi laki-laki dan perempuan terdistribusi seimbang.	Kelas menjadi ruang aman dan menghargai perbedaan.
Evaluasi	Asesmen kognitif, afektif, reflektif, dan performatif.	Menilai argumentasi, sikap, dan penerapan nilai keadilan.	Rubrik memuat indikator kesetaraan, empati, dan tanggung jawab.	Hasil belajar tidak hanya hafalan, tetapi juga kesadaran sosial.
Transformasi sosial	Internalisasi nilai keadilan dalam sekolah dan masyarakat.	Menghubungkan pembelajaran dengan aksi atau proyek sosial sederhana.	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menolak diskriminasi.	Budaya sekolah semakin inklusif dan berkeadilan.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa Model IGPAH dapat diterapkan secara bertahap melalui lima komponen yang saling berhubungan. Komponen landasan teologis menegaskan perlunya penguatan nilai tauhid, keadilan, kemuliaan manusia, dan prinsip kesalingan sebagai dasar pembelajaran. Komponen perencanaan mengarahkan guru untuk menyusun tujuan, materi, media, sumber belajar, dan aktivitas yang responsif gender. Komponen pelaksanaan menekankan pentingnya interaksi kelas yang dialogis, kolaboratif, aman, dan partisipatif bagi seluruh peserta didik. Komponen evaluasi memperluas penilaian dari sekadar hafalan menuju asesmen kognitif, afektif, reflektif, dan performatif yang memuat indikator kesetaraan, empati, dan tanggung jawab. Adapun komponen transformasi sosial menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis seharusnya mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai keadilan dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, Model IGPAH tidak hanya berfungsi sebagai kerangka pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan Islam untuk membentuk budaya belajar yang inklusif, humanis, dan berkeadilan.

Pembahasan

Temuan pertama artikel ini menegaskan bahwa integrasi perspektif gender dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki legitimasi teologis yang kuat karena Al-Qur'an menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral yang setara di hadapan Allah [1], [2], [4]. Temuan ini sejalan dengan Wadud yang menekankan pesan etis Al-Qur'an tentang keadilan, Barlas yang mengkritik pembacaan patriarkal atas teks keagamaan, dan Kodir yang menawarkan prinsip kesalingan dalam memahami relasi gender [4], [5], [6]. Perbedaannya, artikel ini tidak berhenti pada reinterpretasi teologis, tetapi menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam komponen pembelajaran Al-Qur'an Hadis melalui Model IGPAH [12], [23], [45].

Temuan kedua menunjukkan bahwa bias gender dalam pendidikan Islam tidak hanya terjadi pada level sikap individu, tetapi juga dapat melekat dalam bahan ajar, kurikulum, bahasa, dan struktur interaksi kelas [29], [30], [40]. Hasil ini menguatkan penelitian Fitria, Arif, dan Muhid yang menemukan ketimpangan representasi laki-laki dan perempuan dalam buku Pendidikan Agama Islam, serta penelitian Setianingsih dan Nugroho yang menunjukkan adanya bias dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti [29], [30]. Artikel ini memperluas diskusi

tersebut dengan menempatkan evaluasi bahan ajar sebagai bagian dari siklus perencanaan IGPAH, sehingga kritik terhadap buku teks dapat diikuti dengan strategi pedagogis yang lebih operasional [12], [30], [45].

Temuan ketiga berkaitan dengan peran guru sebagai aktor sentral dalam pembelajaran responsif gender [32], [33], [36]. Temuan ini sejalan dengan Hanifah yang menekankan pentingnya persepsi guru dalam implementasi pendidikan responsif gender dan Chandra serta Windari yang menunjukkan bahwa pemahaman guru Pendidikan Agama Islam memengaruhi praktik pembelajaran berbasis gender [32], [33]. Model IGPAH memperkuat kajian tersebut dengan memosisikan guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai perancang, fasilitator, evaluator, teladan, dan agen transformasi sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis [12], [36], [39].

Temuan keempat menunjukkan bahwa pedagogi responsif gender sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dan pedagogi kritis karena keduanya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna [17], [18], [19]. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan, Bruner menekankan budaya sebagai konteks pembelajaran, dan Freire menekankan dialog sebagai jalan pembebasan dari struktur yang menindas [17], [18], [19]. Dalam konteks Al-Qur'an Hadis, prinsip ini berarti peserta didik tidak hanya menghafal teks, tetapi diajak menafsirkan nilai keadilan Al-Qur'an melalui pengalaman sosial yang mereka jumpai di keluarga, sekolah, dan masyarakat [1], [12], [17].

Temuan kelima memperlihatkan bahwa integrasi gender dalam pendidikan Islam perlu bergerak dari pendekatan simbolik menuju pendekatan transformatif [10], [11], [14]. Kajian tentang GESI di perguruan tinggi Islam dan pengembangan sekolah responsif gender menunjukkan bahwa perubahan membutuhkan kebijakan kelembagaan, kompetensi pendidik, perangkat ajar, *monitoring*, serta budaya belajar yang mendukung kesetaraan [39], [44], [45]. Karena itu, Model IGPAH menempatkan transformasi sosial sebagai komponen akhir agar pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak berhenti pada capaian kognitif, tetapi menghasilkan kebiasaan menghormati martabat manusia dan menolak diskriminasi [1], [12], [31].

Kebaruan konseptual artikel ini terletak pada integrasi empat ranah yang selama ini cenderung dibahas terpisah, yaitu landasan teologis Islam, pedagogi responsif gender, peran guru, dan evaluasi transformasi sosial. Literatur sebelumnya banyak membahas bias gender dalam buku ajar atau persepsi guru, sedangkan artikel ini menyusun kerangka pembelajaran yang menghubungkan teks keagamaan, strategi kelas, dan dampak sosial. Dengan demikian, Model IGPAH dapat menjadi kontribusi awal bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti pendidikan Islam untuk merancang modul ajar Al-Qur'an Hadis yang lebih inklusif, humanis, dan berkeadilan.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah perlunya memperluas kajian pendidikan Islam dari pendekatan normatif semata menuju pendekatan normatif-kritis yang tetap setia pada sumber ajaran Islam sekaligus peka terhadap ketidakadilan sosial. Implikasi praktisnya adalah guru Al-Qur'an Hadis perlu memiliki instrumen sederhana untuk meninjau bahan ajar, menyeimbangkan partisipasi peserta didik, menggunakan bahasa yang tidak stereotipis, dan mengembangkan asesmen reflektif. Implikasi kelembagaannya adalah madrasah dan sekolah perlu memasukkan literasi gender ke dalam pelatihan guru, supervisi pembelajaran, pengembangan modul ajar, dan evaluasi budaya sekolah.

Keterbatasan artikel ini terletak pada desain penelitian yang bersifat kepustakaan sehingga model yang dihasilkan masih berupa konstruksi konseptual dan belum diuji melalui implementasi lapangan. Artikel ini juga belum membandingkan secara empiris perbedaan respons peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadis responsif gender [12], [32]. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan perangkat ajar berbasis IGPAH, melakukan validasi ahli, menguji implementasi di madrasah atau sekolah, serta mengevaluasi dampaknya terhadap literasi keagamaan, sikap keadilan gender, dan budaya partisipasi kelas.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi perspektif gender dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan kebutuhan akademik dan pedagogis untuk memperkuat pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan berkeadilan. Hasil telaah menunjukkan bahwa kesetaraan gender memiliki landasan teologis kuat dalam Al-Qur'an melalui prinsip kesetaraan kemanusiaan, kesetaraan spiritual, kesamaan peluang beramal saleh, dan kemitraan sosial laki-laki serta perempuan. Bias gender yang masih muncul dalam pendidikan Islam lebih tepat dipahami sebagai akibat konstruksi sosial, budaya patriarki, pemilihan bahan ajar, dan pola interaksi kelas yang belum sepenuhnya responsif gender, bukan sebagai substansi ajaran Islam. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki posisi strategis karena mata pelajaran ini membentuk cara peserta didik memahami teks keagamaan dan menerjemahkannya ke dalam relasi sosial sehari-hari. Kebaruan artikel ini adalah Model IGPAH yang terdiri atas lima komponen, yaitu landasan teologis, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan transformasi sosial. Model ini menempatkan guru sebagai aktor utama yang menghubungkan nilai Al-Qur'an Hadis dengan praktik pedagogis yang dialogis, partisipatif, dan bebas stereotip. Secara teoretis, artikel ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan menyatukan perspektif gender, pedagogi responsif, dan transformasi sosial. Secara praktis, model ini dapat menjadi panduan awal bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih adil. Keterbatasan artikel terletak pada sifatnya yang konseptual sehingga penelitian lanjutan perlu menguji Model IGPAH melalui validasi ahli, pengembangan perangkat ajar, dan implementasi empiris di kelas.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Ais Isti'ana – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: aisistiana@radenintan.ac.id

Penulis

Ais Isti'ana – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: aisistiana@radenintan.ac.id
Rouf Tamim – Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: rouftamim@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, 7, dan 12. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

[3] I. Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, jil. 7. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

[4] F. A. Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

[5] A. Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.

[6] A. Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press, 2002.

[7] M. Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

[8] K. Crenshaw, "Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics," *University of Chicago Legal Forum*, vol. 1989, no. 1, pp. 139–167, 1989.

[9] R. Subrahmanian, "Gender equality in education: Definitions and measurements," *International Journal of Educational Development*, vol. 25, no. 4, pp. 395–407, 2005. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2005.04.003

[10] E. Unterhalter, *Gender Equality and Education in the Sustainable Development Goals: Background Paper for the Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO, 2016.

[11] UNESCO, *From Access to Empowerment: UNESCO Strategy for Gender Equality in and through Education 2019–2025*. Paris: UNESCO, 2019.

[12] UNESCO, *Gender-Responsive Education: Toolkit for Teachers, Teacher Educators, School Managers and Curriculum Developers*. Paris: UNESCO, 2020.

[13] UNGEI and FAWE, *Gender Responsive Pedagogy: A Toolkit for Teachers and Schools*. New York: United Nations Girls' Education Initiative, 2020.

[14] United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations, 2015.

[15] J. A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. New York: Routledge, 2016.

[16] G. Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 3rd ed. New York: Teachers College Press, 2018.

[17] P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. New York: Continuum, 2000.

[18] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

[19] J. S. Bruner, *The Culture of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1996.

[20] D. W. Johnson and R. T. Johnson, *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company, 1989.

[21] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
[22] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.
[23] K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2019. https://doi.org/10.4135/9781071878781
[24] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
[25] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
[27] Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2018.
[28] A. Y. Siregar, D. E. Hulawa, and Alwizar, "Gender dalam pendidikan Islam: Peluang dan tantangan," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 4, no. 2, pp. 1029–1041, 2025. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6643
[29] N. T. Setianingsih and A. Nugroho, "Bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banyumas," *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 93–103, 2020. https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10125
[30] N. A. Fitria, M. S. Arif, and A. Muhid, "Integration of gender equality in Islamic education curriculum: A content study on elementary school textbooks," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 7, no. 1, pp. 841–859, 2025. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7294
[31] H. Mutmainah, S. Arifin, and M. Munir, "Nilai kesetaraan gender dalam perspektif Islam," *Ta'limuna*, vol. 11, no. 2, pp. 155–169, 2022. https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1164
[32] L. Hanifah, "The teachers' perceptions of religion-based gender concepts in early childhood education institutions: The gender-responsive education implementation," *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, vol. 4, no. 2, pp. 214–226, 2025. https://doi.org/10.54298/ijith.v4i2.422
[33] Y. A. Chandra and S. Windari, "Persepsi guru Pendidikan Agama Islam tentang pembelajaran berbasis gender di Madrasah Ibtidaiyah," *Bunayya*, vol. 5, no. 3, pp. 157–167, 2024. https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i3.560
[34] N. D. Islamiyyah, N. R. Fitri, and H. P. Sari, "Peran pendidikan Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 213–220, 2025. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943
[35] I. E. Saputri, H. N. S. Dhewantoro, P. I. Azizah, and P. S. Utami, "Tantangan dan perwujudan gender equality sebagai realitas sosial serta implikasinya dalam pembangunan di Indonesia," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, vol. 6, no. 1, pp. 14–25, 2024. https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.298
[36] A. Musanna and B. Basiran, "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 6, no. 4, pp. 683–690, 2023. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20286
[37] Suparlan, "Teori konstruktivisme dalam pembelajaran," *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 79–88, 2019. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208
[38] R. Witasari, "Belajar dan pembelajaran dari perspektif teori kognitif, behaviorisme, konstruktivisme dan sosiokultural," *Basica*, vol. 3, no. 2, pp. 257–268, 2024. https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.5764
[39] N. Nikmatullah, G. Sugiharto, and R. Mutiah, "Implementation of gender equality and social inclusion (GESI) in Islamic university in Indonesia," *Muwazah*, vol. 16, no. 1, pp. 44–63, 2024. https://doi.org/10.28918/muwazah.v16i1.7402

[40] S. Suwardi, S. Anitah W., M. Akhyar, and A. Asrowi, "Gender bias in Islamic textbooks for Muslim children in Indonesia," *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, vol. 2, no. 2, pp. 214–235, 2017. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v2i2.214-235
[41] F. Ferianto and Firmansyah, "Gender responsiveness in the Islamic Religious Education curriculum in Islamic elementary schools: A field study based on Paulo Freire's critical pedagogy," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, vol. 7, no. 3, pp. 694–708, 2026. https://doi.org/10.31538/tijie.v7i3.2911
[42] M. I. Amal, S. Luthfi, and K. A. Auliya, "Gender equality in Islamic education: Promoting democratic values and advancing SDGs 4 and 5," *Multicultural Islamic Education Review*, vol. 3, no. 2, pp. 215–230, 2025. https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12722
[43] D. Najmudin, I. Pebrian, L. Susanti, M. S. Nugraha, and N. Salsabila, "Gender equality in Islamic education: Curriculum, pedagogy, and media strategies," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, vol. 18, no. 2, pp. 124–141, 2025. https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v18i2.14939
[44] N. S. Husna, Mintarti, and T. Wuryaningsih, "Gender-responsive school development in the implementation of Kurikulum Merdeka (independent curriculum): A case study of SMA Negeri 7 Purworejo," *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, vol. 20, no. 1, pp. 75–97, 2025. https://doi.org/10.24090/yinyang.v20i1.14488
[45] J. Chapin, *Gender Responsive Pedagogy in Higher Education: A Framework Paper*. Oxford: INASP, 2020.